

**PERGESERAN TRADISI *BASALAWAT DULANG* DALAM
MEMPERINGATI ACARA MAULID NABI MUHAMMAD SAW
DI KECAMATAN PAUH KOTA PADANG**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Studi Pendidikan Kewarganegaraan
sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh

**ADLI EFENDI
TM/NIM : 2006/79244**

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN**

**JURUSAN ILMU SOSIAL POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Judul : Pergeseran Tradisi *Basalawat Dulang* Dalam
Memperingati Acara Maulid Nabi Muhammad SAW di
Kecamatan Pauh Kota Padang

Nama : Adli Efendi

TM/NIM : 2006/79244

Program Studi : Pendidikan Kewarganegaraan

Jurusan : Ilmu Sosial Politik

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 2 Februari 2011

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Syamsir, M.Si

NIP. 19630401 198903 1 003

Dr. H. Dasril, M.Ag

NIP. 19580422 198703 1 003

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Sosial Politik Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang**

Pada hari Rabu 2 Februari 2011 Pukul 10.00 s/d 11.30 WIB

**PERGESERAN TRADISI *BASALAWAT DULANG* DALAM
MEMPERINGATI ACARA MAULID NABI MUHAMMAD SAW
DI KECAMATAN PAUH KOTA PADANG**

Nama : Adli Efendi
TM/NIM : 2006/79244
Program Studi : Pendidikan Kewarganegaraan
Jurusan : Ilmu Sosial Politik
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 2 Februari 2011

	Nama	Tim Penguji	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. Syamsir, M.Si		_____
Sekretaris	: Dr. H. Dasril, M.Ag		_____
Anggota	: Drs. Nurman. S, M.Si		_____
Anggota	: Dra. Hj. Heni Chandra Gustina		_____
Anggota	: Drs. Karjuni Dt. Maani, M.Si		_____

Mengetahui
Dekan FIS UNP

Prof. Dr. H. Azwar Ananda, MA
NIP. 19610720 198602 1 001

ABSTRAK

Adli Efendi, TM/NIM: 2006/79244. Pergeseran Tradisi *Basalawat Dulang* dalam Memperingati Acara Maulid Nabi Muhammad SAW di Kecamatan Pauh Kota Padang

Penelitian ini mengungkapkan tentang pergeseran tradisi *basalawat dulang* dalam memperingati acara maulid Nabi Muhammad SAW di Kecamatan Pauh Kota Padang. Latar belakang penelitian ini adalah tradisi *basalawat dulang* merupakan salah satu jenis kesenian tradisional yang dimiliki masyarakat Kecamatan Pauh Kota Padang. Namun kenyataan yang di jumpai tradisi *basalawat dulang* sudah mengalami pergeseran dan tidak lagi dilaksanakan sebagaimana mestinya. Penelitian ini ingin mengungkapkan pergeseran yang terjadi dalam tradisi *salawat dulang*, faktor-faktor yang menyebabkan bergesernya tradisi *basalawat dulang*, dan dampak yang muncul akibat bergesernya tradisi *salawat dulang* terhadap masyarakat dan generasi muda. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pergeseran apa saja yang terjadi pada tradisi *salawat dulang* dalam memperingati acara maulid Nabi Muhammad SAW, (2) mengetahui apa saja faktor-faktor yang menyebabkan bergesernya tradisi *salawat dulang* dalam memperingati acara maulid Nabi Muhammad SAW, (3) dampak yang muncul akibat bergesernya tradisi *salawat dulang* terhadap masyarakat dan generasi muda.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yaitu menggambarkan fenomena pergeseran tradisi *basalawat dulang* dalam masyarakat Pauh Kota Padang. Informan dalam penelitian ini adalah Penghulu suku, ketua KAN, alim ulama, cadiak pandai, bundo kanduang, generasi muda, anggota masyarakat. Data diperoleh dengan teknik wawancara dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran dalam memperingati acara maulid Nabi Muhammad SAW di Kecamatan Pauh Kota Padang. Pergeseran ini terlihat pada minat masyarakat terhadap acara *salawat dulang*, dahulunya generasi muda sangat tertarik dengan acara *salawat dulang* tetapi sekarang yang tua-tua saja, dahulunya memperingati hari-hari besar Islam dengan acara *salawat dulang* tetapi sekarang dengan mendengarkan pengajian agama, dahulunya pemain *salawat dulang* laki-laki saja tetapi sekarang ada yang perempuan. Pergeseran tradisi *salawat dulang* dalam memperingati acara maulid Nabi Muhammad SAW disebabkan oleh pola pikir masyarakat yang meningkat dan keterbukaan terhadap budaya yang masuk. Hal tersebut menimbulkan dampak terhadap generasi muda yang tidak kenal lagi dengan adat istiadatnya sendiri dan rendahnya pengetahuan generasi muda tentang tata cara maulid Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang lazim dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Pauh Kota Padang.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah	10
C. Fokus Penelitian	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	12

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teoritis	14
1. Perubahan Sosial Budaya	14
2. Faktor-faktor yang Menyebabkan Perubahan Sosial Budaya ...	30
3. Dampak Perubahan Sosial Budaya	33
4. Pelaksanaan Maulid Nabi Muhammad SAW dalam Acara Basalawat Dulang	34
B. Kerangka Konseptual	36

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	38
---------------------------	----

B. Lokasi Penelitian	39
C. Informan Penelitian	39
D. Jenis, Sumber, Teknik dan Alat Pengumpulan Data	40
1. Jenis Data	41
2. Sumber Data	41
3. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	42
E. Teknik Penguji Keabsahan Data	43
F. Teknik Analisis Data	44

BAB IV. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum	47
1. Letak Geografis	47
2. Kependudukan	48
3. Pendidikan	50
4. Agama	51
5. Kegiatan Sosial Masyarakat	51
B. Temuan Khusus	52
C. Pembahasan	66

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	80
B. Saran	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang memiliki sendi agama yang kuat, masyarakat yang berbudaya, masyarakat yang mempunyai adat istiadat dan tradisi. Di Minangkabau, antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya berbeda adat istiadatnya, seperti diungkapkan dalam pepatah “*lain lubuak lain ikannyo, lain padang lain ilalangnyo*”. Perbedaan daerah dan tempat tinggal inilah yang menyebabkan munculnya berbagai kebiasaan. Tradisi merupakan kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan (Mursal Esten, 1993:11). Orang Minangkabau menyadari bahwa kebudayaan dan tradisi itu selalu berubah. Hal ini sesuai dengan pepatah “*adat babuhua sintak*” yang artinya buhul atau ikatan itu sewaktu-waktu bisa dibuka.

AA. Navis (1984:87) menyatakan sebagai suku bangsa yang mengambil alam sebagai sumber falsafah hidupnya, sifat adat mereka lentur. Oleh karena itu, mereka dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang berubah itu dengan memakai pola hidup seperti yang dituangkan pepatah *nan elok dipakai, nan buruak dibuang* (yang baik dipakai, yang jelek dibuang) maksudnya, aturan yang baik yang dapat dipakai, dan yang tidak berfaedah bagi kehidupannya dikesampingkan. Sesuai dengan pendapat Buya Hamka (dalam Amir MS, 1997:8) menyatakan bahwa jika adat berubah itu wajar saja,

kalau adat istiadat itu berubah itu tandanya adat itu hidup. *Usang-usang diperbaharui, baju dipakai usang, adat dipakai baru*, kalau adat istiadat tidak berubah itu tandanya adat itu mati. Hal ini yang menyebabkan orang Minangkabau yang relatif terbuka itu memandang perubahan adalah sesuatu yang wajar, termasuk dalam acara peringatan maulid Nabi Muhammad SAW.

Kesenian tradisional Indonesia mempunyai ciri-ciri khas berdasarkan etnis penduduknya. Keseluruhan ciri-ciri khas itu mencerminkan perubahan dan perkembangan etnis itu sendiri. Kesenian tradisional cepat atau lambat akan mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan masyarakat pendukungnya.

Kesenian tradisional di Indonesia tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional di tiap-tiap daerah yang mengandung sifat-sifat atau ciri khas dari masyarakat pendukungnya, seperti yang diuraikan Umar Kayam (1981:60) ciri-ciri khusus kesenian tradisional sebagai berikut:

- (1) Kesenian tradisional mempunyai jangkauan yang terbatas pada lingkungan kultural yang menunjangnya, (2) tercermin dari suatu kultural yang berkembang sangat perlahan-lahan karena dinamika masyarakat penunjang memang demikian, (3) kesenian tradisional merupakan bagian dari suatu “kosmos” kehidupan yang bulat tidak dibagi-bagi dalam pengkotakan spesialisasi, (4) kesenian tradisional bukan merupakan hasil kreatifitas individu-individu, tetapi tercipta secara anonim bersama-sama dengan sifat kolektifitas masyarakat yang menunjang.

Berdasarkan uraian Umar Kayam di atas bahwa kesenian tradisional yang terdapat di Indonesia pada umumnya berangkat dari keberadaan masyarakat itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai etnis di Indonesia,

seperti *salawat dulang* di Minangkabau, termasuk di Kecamatan Pauh Kota Padang. Pada dasarnya kesenian tradisional *salawat dulang* ini lahir dalam budaya daerah Minangkabau yang menyebar keseluruhan pelosok daerah dengan ciri-ciri khas yang berbeda dan tercipta serta berkembang menurut aktivitas masyarakat itu sendiri. Dari aktivitas itu maka timbullah sifat kreatif dalam penggunaan musik itu sendiri. Tengku Lukman Sinar (1990:1) menyatakan bahwa musik bukanlah sekedar kreasi artistik, tidak juga untuk sekedar hiburan atau bersantai tapi musik itu bersatu dengan aspek kebudayaan.

Masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang menganut agama Islam. Sebagaimana umat Islam lainnya, masyarakat Minangkabau tiap tahunnya juga memperingati acara maulid Nabi Muhammad SAW. Maulid Nabi Muhammad SAW ini diperingati setiap tahunnya pada tanggal 12 Rabiul Awal. Secara umum, acara ini diperingati dengan mengadakan ceramah agama atau berbagai macam perlombaan yang terkait dengan nilai-nilai agama Islam.

Salah satu hal yang berbeda dengan daerah lainnya di Minangkabau yang dilakukan Masyarakat di Kecamatan Pauh Kota Padang dalam memperingati acara Maulid Nabi Muhammad SAW dengan tradisi *bersalawat dulang*, *cara manjamba* (membuat jamba), *malamang* (membuat lamang), *mambuek minum kopi* (menghidangkan makanan berupa kue dan buah-buahan dalam jumlah yang sangat banyak) dan *badikie* (berzikir). Kesemuanya merupakan sebuah rangkaian adat istiadat masyarakat Kecamatan Pauh Kota Padang, karena adat istiadat itu merupakan sebuah kebiasaan yang telah

berlaku umum di tengah-tengah masyarakat meliputi cita-cita, norma, pendirian, sikap, aturan undang-undang dan sebagainya.

Pemain *salawat dulang* jumlahnya sangat sedikit jika dibandingkan dengan kesenian tradisionol lainnya seperti randai. Pemain *salawat dulang* ini terdiri dari dua group, masing-masing group terdiri dari dua orang, pemain salawat dulang duduk di atas pale-pale (tempat duduk) yang terbuat dari bambu, diatasnya dibentangkan kasur yang ditutup dengan kain panjang, di bagian kiri dan kanan diletakkan dua buah bantal yang gunanya sebagai penyangga punggung orang yang main *salawat dulang* tersebut ketika sedang beristirahat. Dahulunya pertunjukan kesenian *salawat dulang* dimainkan oleh laki-laki saja, tetapi sekarang pertunjukan kesenian *salawat dulang* ada yang dimainkan oleh perempuan.

Acara *salawat dulang* dalam memperingati maulid Nabi Muhammad SAW biasanya dilaksanakan di surau-surau yang sudah agak tua. Nantinya para jemaah yang hadir akan bersalawat dari malam hari hingga subuh dengan diiringi alat musik tradisional seperti saluang dan rabab. Semenjak tahun 1998 pemain *salawat dulang* ini dapat menampilkan bermacam-macam irama lagu seperti irama dangdut dan irama minang. Syair *salawat dulang* berbicara mengenai penyampaian dakwah yang bersifat religius yang mengandung nasehat dan bisa juga berupa do'a kepada Allah SWT, serta aturan dan larangan yang bisa dilihat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. (Hasil wawancara dengan Jenewar marah dubalang tanggal 30 November 2010).

Pertunjukan kesenian *salawat dulang* ini adalah jenis kesenian yang bernafaskan Islam, yang berupa selawat atau mengucapkan syair-syair dan doa

kepada Allah karena dilaksanakan dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Acara pertunjukan *salawat dulang* dengan memanggil beberapa group kesenian *salawat dulang* lainnya juga diadakan dalam rangka mengumpulkan dana untuk pembangunan masjid, mushalla ataupun sekolah agama, Lisa pratiwi (2009:29)

Namun seiring perkembangan zaman, dapat dilihat tradisi ini sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Setiap tanggal 12 Rabiul Awal sudah jarang sekali ditemui acara *basalawat dulang* ini. Masyarakat pada umumnya hanya memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW dengan mengadakan pengajian agama di masjid dan mushalla dengan membawa hidangan sekedarnya.

Dahulunya kegiatan Maulid Nabi, israk mikraj dan khatam quran selain dari acara kematian, bahkan menyambut Ramadhan dan idul fitri maupun idul adha, tradisi *salawat dulang* tetap digunakan atau ditampilkan pada acara-acara dimaksud. Bila masyarakat mengadakan atau memperingati hari-hari besar Islam, secara tidak langsung tradisi *salawat dulang* ditampilkan untuk memeriahkan kegiatan yang bernuansa Islam tersebut.

Di kecamatan Pauh Kota Padang ini terdapat 36 Masjid dan 61 Mushalla, beberapa tahun belakangan ini masing-masing Masjid dan Mushalla memperingati acara maulid Nabi Muhammad SAW dengan tradisi *basalawat dulang*. Namun tradisi *salawat dulang* sebagai kesenian tradisional yang dimiliki masyarakat Pauh Kota Padang pada saat ini mulai ditinggalkan oleh sebagian masyarakat pendukungnya.

Hal ini dapat dilihat pada tabel nama-nama Masjid dan Mushalla yang mengadakan tradisi *salawat dulang* dalam memperingati acara maulid Nabi Muhammad SAW di Kecamatan Pauh Kota Padang. Tabel 1.1 Nama-nama masjid yang mengadakan tradisi salawat dulang

no	Nama masjid	2007		2008		2009		2010	
		ada	tidak	ada	tidak	ada	tidak	ada	tidak
1	Istighfar Pulau		-		-		-		-
2	Istiglal Binuang		-		-		-		-
3	Raya apauh		-		-		-		-
4	Raya Pasar Baru	√		√		√		√	
5	Nurul Huda	√		√		√			-
7	Muttaqin	√			-		-		-
8	At Talim		-		-		-		-
9	Jamiatul Arifin		-		-		-		-
10	Talul Arifin	√		√		√		√	
11	Taqwa	√		√		√			-
12	Ahlulussunah		-		-		-		-
13	Al-Ittihat	√		√		√		√	
14	Siti Khadijah		-		-		-		-
15	Quba		-		-		-		-
16	Ainul Yaqin		-		-		-		-
17	Ikhlas	√			-		-		-
18	Al Ishlah		-		-		-		-
19	Muslimin		-		-		-		-
20	Uswatun Hasanah		-		-		-		-
21	Baitul Makmur		-		-		-		-
22	Nurul Islam		-		-		-		-
23	Ainul Yaqin		-		-		-		-
24	Darul Akmal		-		-		-		-
25	Laban		-		-		-		-
26	Bahrul Ulum		-		-		-		-
27	Darul Falah		-		-		-		-
28	Ainul Muttaqin		-		-		-		-
29	Raya L Manis		-		-		-		-
30	Al Wathan		-		-		-		-
31	Istiqamah		-		-		-		-
32	Darul Ishlah		-		-		-		-
33	Nurul Ilmi		-		-		-		-
34	Al Marhamah		-		-		-		-
35	Al ikhlas		-		-		-		-
36	Darul Ulum		-		-		-		-
37	Darul Falah		-		-		-		-
38	Nurul Ilam		-		-		-		-
39	Muttaqin		-		-		-		-
Jumlah		7		5		5		3	

Sumber: Pengurus Masjid kecamatan Pauh Kota Padang, 2010

Tabel 1.2 Nama-nama Mushalla yang mengadakan tradisi salawat dulang

No	Nama Mushalla	2007		2008		2009		2010	
		ada	tidak	ada	tidak	ada	tidak	ada	tidak
1	Nurul Ikhlas	√		√		√		√	
2	Nurul Haq	√			-		-		-
3	Nurul Hidayah	√				√			-
4	Al-Fallah		-		-		-		-
5	Al-Mukminin		-	√			-		-
6	Zam-Zam		-		-		-		-
7	Surau Baru		-		-		-		-
8	Jabal Rahmah		-		-		-		-
9	Surau Ubudiyah		-		-		-		-
10	Miftahul Istiqamah	√		√		√		√	
11	Nurul Anhar		-		-		-		-
12	Nurul Hidayah		-		-		-		-
13	Nurul Huda		-		-		-		-
14	Baitul Makmur		-		-		-		-
15	Nurul Huda Binuang	√		√		√			-
16	Nurul Anwar		-		-		-		-
17	Darussalam		-		-		-		-
18	Sabirin		-		-		-		-
19	Nurul Hidayah		-		-		-		-
20	Ilham		-		-		-		-
21	Ikhlas		-		-		-		-
22	Surau Lubuk Titih		-		-		-		-
23	Darussalam		-		-		-		-
24	Nurul Huda Pisang		-		-		-		-
25	Atqa		-		-		-		-
26	Al-Ikhsan		-		-		-		-
27	Ikhsan		-		-		-		-
28	Al-Jadid		-		-		-		-
29	Al-Ikhlash		-		-		-		-
30	Aia sirah		-		-		-		-
31	Al-Hijr		-		-		-		-
32	Muttaqin		-		-		-		-
33	Nurul Muttaqin		-		-		-		-
34	Mukhlisin Nadir		-		-		-		-
35	Aisyah		-		-		-		-
36	Al-Jadid		-		-		-		-
37	Nurul Huda Piai		-		-		-		-
38	Nurul Yaqin		-		-		-		-
39	Surau Kandang		-		-		-		-
40	Panti		-		-		-		-
41	Surau Taqwa		-		-		-		-
42	Nurul Haq		-		-		-		-
43	Surau AL-Ijtihad		-		-		-		-
44	Al-Ikhlash		-		-		-		-
45	AL-furqan		-		-		-		-
46	Al-Muhajirin		-		-		-		-
47	Darussalam		-		-		-		-
48	Nurul Yaqin		-		-		-		-
47	Nurul Haq		-		-		-		-
50	Surau Bandarasah		-		-		-		-
51	Fastabilqul Khairat		-		-		-		-
52	Al-Jadid		-		-		-		-
53	Surau Kubang		-		-		-		-
54	Al-Hijrah		-		-		-		-
55	Al-Iqraq		-		-		-		-
56	AL-Jadid		-		-		-		-
57	AL-Ijtihad		-		-		-		-
58	Al-Hijrah		-		-		-		-
59	Darul Amal		-		-		-		-
60	Al Jadid		-		-		-		-
61	Nur Amal		-		-		-		-
Jumlah		5		4		4		2	

Sumber: Pengurus Masjid Kecamatan Pauh Kota Padang, 2010

Terjadinya pergeseran tradisi *salawat dulang* dalam memperingati acara maulid Nabi Muhammad SAW disebabkan karena timbulnya perbedaan pendapat dan keinginan yang tidak sesuai antara generasi tua dengan generasi muda, dimana generasi tua beranggapan bahwa tradisi *salawat dulang* banyak mengandung nilai-nilai agama, sedangkan generasi muda beranggapan bahwa tradisi *salawat dulang* itu merupakan jenis kesenian tradisional yang ketinggalan zaman dan tidak bermamfaat bagi kehidupan mereka. Namun sejauh ini belum ada tindakan dan sanksi yang tegas bagi masyarakat yang tidak mengikuti tata cara adat istiadat yang ditinggalkan oleh nenek moyang masyarakat Kecamatan Pauh Kota Padang, tindakan yang diberikan hanya sebatas nasehat dan teguran saja agar dapat dipahami oleh masyarakat. (hasil wawancara dengan Bapak Rusdaman sebagai tokoh masyarakat).

Masyarakat Kecamatan Pauh Kota Padang tidak lagi merasa puas dengan pertunjukan *salawat dulang* dalam maemperingati acara maulid Nabi Muhammad SAW seperti biasanya, karena dianggap monoton dan kurang menarik untuk ditonton atau ditampilkan. Terbukti dari penontonnya yang mulai berkurang dan itu pun hanya ditonton oleh orang yang tua-tua saja. Hal itu berarti tradisi *salawat dulang* ini berada pada posisi yang sulit untuk berkembang dalam kehidupan masyarakat pendukungnya yang saat ini sedang berubah menuju masyarakat modern.

Generasi muda adalah generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat mewarisi identitas dan aktifitas budaya yang akan terus hidup dan berkembang dalam kehidupannya, namun dengan pengaruh ilmu pengetahuan dan

teknologi kehidupan generasi muda saat ini menimbulkan kecenderungan bagi mereka untuk mengikuti perkembangan zaman yang lebih condong kepada kebudayaan yang berkonotasi budaya Barat. Akibat pengaruh perkembangan zaman tersebut acara *salawat dulang* telah bersaing dengan pertunjukan band dan orge tunggal, sehingga tradisi *salawat dulang* ini mulai ditinggalkan oleh generasi muda disebabkan karena minat yang rendah terhadap acara *salawat dulang* tersebut. (Hasil wawancara dengan Bapak Amarudin tanggal 30 November 2010)

Bergesernya tradisi *basalawat dulang* ini yang dulu dilaksanakan secara besar-besaran, sedangkan sekarang dilaksanakan dengan sederhana, secara tidak langsung membuat tradisi yang selama ini dijaga oleh nenek moyang masyarakat Kecamatan Pauh Kota Padang umumnya tidak diikuti lagi sebagaimana mestinya, disebabkan oleh adanya pengaruh budaya luar dan perubahan pola pikir masyarakat sekarang yang ingin melakukan segala sesuatu yang secara simpel dan serba cepat. (hasil wawancara dengan bapak Muswardi sebagai pemuka masyarakat tanggal 29 November 2010). Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang: *Pergeseran Tradisi Basalawat Dulang Dalam Memperingati Acara Maulid Nabi Muhammad SAW di Kecamatan Pauh Kota Padang*”.

B. Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tradisi *basalawat dulang* di Kecamatan Pauh Kota Padang sudah mengalami pergeseran dari tradisi yang sebelumnya, terutama dari segi intensitas pelaksanaan acara *salawat dulang* tersebut dalam memperingati acara maulid Nabi Muhammad SAW.
2. Tradisi *basalawat dulang* dalam memperingati acara maulid Nabi Muhammad SAW mulai ditinggalkan oleh masyarakat di Kecamatan Pauh Kota Padang.
3. Banyak generasi muda di Kecamatan Pauh Kota Padang yang tidak peduli dengan acara *salawat dulang*, padahal dalam acara tersebut banyak pengajian agama yang dapat diserap dan berguna bagi kehidupan mereka.
4. Adanya pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi yang besar, sehingga tradisi *salawat dulang* mulai ditinggalkan oleh generasi muda di Kecamatan Pauh Kota Padang.

Agar tidak keluar dari pokok permasalahan dan sesuai dengan identifikasi masalah, maka penulis membatasi penelitian ini hanya pada masalah, yaitu:

1. Pergeseran yang terjadi pada tradisi *basalawat dulang* dalam memperingati acara maulid Nabi Muhammad SAW pada masa dahulu dan sekarang di Kecamatan Pauh Kota Padang.
2. Faktor yang menyebabkan bergesernya tradisi *basalawat dulang* dalam memperingati acara maulid nabi Muhammad SAW di Kecamatan Pauh Kota Padang.

3. Dampak pergeseran tradisi *salawat dulang* dalam memperingati acara maulid Nabi Muhammad SAW terhadap masyarakat dan generasi muda di Kecamatan Pauh Kota Padang.

Sesuai latar belakang dan batasan masalah di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Pergeseran apa saja yang terjadi pada tradisi *salawat dulang* dalam memperingati acara maulid Nabi Muhammad SAW pada masa dahulu dan sekarang di Kecamatan Pauh Kota Padang ?
2. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan bergesernya tradisi *basalawat dulang* dalam memperingati acara maulid Nabi Muhammad SAW di Kecamatan Pauh Kota Padang ?
3. Dampak apakah yang muncul akibat bergesernya tradisi *salawat dulang* dalam memperingati acara maulid Nabi Muhammad SAW terhadap masyarakat dan generasi muda di Kecamatan pauh Kota Padang ?

C. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian yang akan dilakukan adalah pergeseran tradisi *basalawat dulang* dalam memperingati acara maulid Nabi Muhammad SAW, bentuk-bentuk tradisi *basalawat dulang* dari yang sebelumnya ke yang sekarang, dan faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran tradisi *basalawat dulang* dalam memperingati acara maulid Nabi Muhammad SAW di Kecamatan Pauh Kota Padang.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah hal yang ingin dicapai dalam suatu penelitian, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pergeseran apa saja yang terjadi pada tradisi *salawat dulang* dalam memperingati acara maulid Nabi Muhammad SAW pada masa dahulu dan sekarang di Kecamatan Pauh Kota Padang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan bergesernya tradisi *basalawat dulang* dalam memperingati acara maulid Nabi Muhammad SAW di Kecamatan Pauh Kota Padang.
3. Untuk mengetahui dampak yang muncul akibat bergesernya tradisi *salawat dulang* dalam memperingati acara maulid Nabi Muhammad SAW terhadap masyarakat dan generasi muda di Kecamatan Pauh Kota Padang.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Secara Teoritis
 - a. Untuk menambah literatur bacaan dan informasi khususnya bagi peneliti sendiri dan umumnya bagi mahasiswa Jurusan Ilmu Sosial Politik.
 - b. Dapat dijadikan sebagai landasan berfikir dan acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai masukan bagi pembaca agar memiliki motivasi untuk menghidupkan kembali tradisi yang telah ditinggalkan generasi terdahulu.
- b. Bagi masyarakat sebagai masukan terutama mengenai hal yang menyangkut tentang pergeseran tradisi dan adat istiadat yang berdampak terhadap kehidupan masyarakat.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teoritis

1. Perubahan Sosial Budaya

a. Pergeseran Atau Perubahan Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat, disadari atau tidak selalu ada perubahan yang mengakibatkan berubahnya struktur dan pola kehidupan masyarakat, yakni dari struktur yang lama menjadi struktur yang baru. Perubahan itu terjadi pada struktur sosial dan budaya. Namun hal itu sudah menjadi sesuatu yang umum dan wajar sebagai bentuk perkembangan pemikiran manusia. Teori-teori tentang perubahan dan pergeseran adat istiadat seperti pepatah Minangkabau “*sekali aia gadang, sekali tapian berubah*” (sekali air besar, sekali tepian berubah), yang merupakan refleksi dari kesadaran akan perubahan itu.

Pergeseran menurut Kamus Bahasa Indonesia Purwadarminta (1992:13) berarti peralihan, perpindahan dan pergantian. Sedangkan perubahan sosial merupakan perubahan fungsi kebudayaan dan perilaku manusia dalam masyarakat, dari keadaan tertentu ke keadaan yang lain. Bottomore (dalam Syamsir, 2003:124) menyatakan bahwa perubahan sosial itu merupakan perubahan dalam hubungan dalam interaksi antara orang-orang organisasi atau komunitas, perubahan sosial dapat menyangkut struktur sosial atau pola nilai norma serta peranan. Willbert

Moore (dalam Lauer 1993:4) menyatakan bahwa perubahan sosial itu adalah sebagai perubahan penting dari struktur sosial dan yang dimaksud dengan struktur sosial adalah pola-pola perilaku dan interaksi sosial. Moore memasukkan berbagai ekspresi mengenai struktur sosial seperti norma, nilai dan fenomena kultural ke dalam definisi perubahan sosial. Definisi lain yang juga dikemukakan oleh William R Catton (dalam Syamsir 2003:123) mengenai perubahan sosial yaitu sebagai variasi atau modifikasi dalam setiap aspek proses sosial, pola sosial dan bentuk-bentuk sosial, serta setiap modifikasi pola antar hubungan yang mapan dan standar perilaku.

Dengan demikian dapat dimengerti bahwa perubahan sosial merupakan suatu fenomena yang luas dalam arti menembus batas ke berbagai tingkat kehidupan sosial. Hal ini sebenarnya diakibatkan karena keseluruhan aspek kehidupan sosial itu selalu dan terus menerus mengalami perubahan, yang berbeda hanya tingkat perubahan. Kadangkala perubahan itu berlangsung secara lambat dan gradual serta sukar diterima masyarakat, bahkan kadang-kadang anggota masyarakat tersebut tidak sadar atau tidak memperhatikan akan berlakunya perubahan yang telah melanda kehidupan mereka. Karena terjadinya perubahan di dunia modern ini memang tidak dapat disangkal lagi dan sering tidak bisa ditolak. Menurut Moore (dalam Syamsir, 2003:126), gambaran perubahan yang agak luar biasa dalam suatu generalisasi adalah sebagai berikut:

(1) Bagi masyarakat atau kebudayaan manapun, perubahan cepat berlangsung atau berlaku secara bertahap, (2) perubahan-perubahan itu tidaklah bersifat sementara maupun terpencil secara spasial karena perubahan terjadi dalam rangkaian runtutan, (3) arena perubahan semasa itu mungkin berlaku dan akibatnya bermakna dimanapun, maka perubahan tersebut memiliki azas ganda, (4) proporsi perubahan semasa berencana, atau isu-isu akibat inovasi yang disengaja dilaksanakan akan lebih tinggi proporsinya dibandingkan masa lalu, (5) sehubungan dengan hal tersebut lingkup teknologi, materi dan strategi sosial menyebar pesat yang akibat bersihnya adalah bertambah secara komulatif, walaupun beberapa tata cara atau prosedur relatif lebih cepat menjadi basi, (6) kejadian normal perubahan telah memberikan akibat bagi suatu pengalaman individu yang lebih luas dan aspek fungsional masyarakat dalam dunia modern, bukan karena tidak ada gambaran tentang ciri-ciri hidup yang bebas dari kebiasaan perubahan.

Maka dapat dikatakan bahwa suatu perubahan selalu berlaku pada semua masyarakat dan manusia yang hidup bermasyarakat adalah subjek serta sasaran perubahan, dari manapun asalnya perubahan itu ada yang bersifat kemajuan (*progress*) dan yang bersifat kemunduran (*regress*) seperti yang dijelaskan Astrid Susanto (dalam Syamsir, 2003:124) bahwa perubahan sosial akan mengalami kemajuan (*progress*) apabila masyarakat bisa menguasai teknologi dengan penggunaan penemuan teknologi tersebut mengubah pendapat dan penilaian melalui falsafah hidup baru dan perubahan sosial akan mengalami kemunduran (*regress*) apabila manusia tenggelam dalam persoalan-persoalan yang dihadapinya dan tidak dapat mengambil sikap atau keputusan terhadap keadaan baru dan dalam keadaan maka terjadi frustrasi dan apatis.

b. Tradisi atau Kebiasaan

Menurut Badudu Zain dalam Kamus Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan masih dilakukan dalam masyarakat di setiap tempat atau suku berbeda-beda. Selain itu tradisi dikatakan sebagai akibat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat (Depdikbud, 1991). Lain halnya Poerwadarminta ia mengatakan tradisi adalah segala sesuatu seperti adat kepercayaan dan kebiasaan ajaran yang turun temurun dari nenek moyang.

Sedangkan menurut Soebadio (dalam Mursal Esten, 1993:11) menyatakan yaitu:

Tradisi adalah kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain, bagaimana manusia bertindak, terhadap lingkungannya dan bagaimana manusia berlaku dengan alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola-pola dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Menurut Wila Huky (1986:14) tradisi merupakan sumber yang paling berpengaruh dan menonjol. Hal ini disebabkan karena anggapan bahwa tradisi mengandung pengetahuan arif dan kebijaksanaan. Karena itu biasanya anggota masyarakat terus diminta untuk memelihara dan meneruskan tradisi, tetapi bila ditinjau atau diteliti secara objektif ternyata bahwa tidak semua unsur tradisi mengandung hal-hal yang positif, bahkan

ada kalanya justru dapat mengekang kreatifitas dan pengembangan pribadi dalam rangka pencapaian yang benar.

Sedangkan kebiasaan adalah perbuatan manusia yang dilakukan berulang-ulang dalam hal yang sama, yang mana kebiasaan inilah yang menjadi tradisi, apabila kebiasaan tertentu diterima masyarakat dan dilakukan berulang-ulang sedemikian rupa, sehingga tindakan yang berlawanan dengan kebiasaan itu dilakukan sebagai pelanggaran terhadap hukum, dan hal ini dipandang sebagai hukum.

Kebiasaan menurut Soejono Soekanto (1978:76) diartikan sebagai perubahan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama, merupakan suatu bukti bahwa orang banyak menyukai perilaku tersebut. Sehingga penyimpangan terhadapnya akan dicela oleh umum. Apabila kebiasaan diterima atau diakui kaidah maka kebiasaan menjadi tata kelakuan yang meningkat dan daya peningkatannya menjadi kuat, sehingga menjadi tata kelakuan dengan ciri-ciri pokok sebagai berikut:

1. Merupakan sarana untuk mengawasi perilaku warga masyarakat
2. Tata cara kehidupan merupakan kaedah yang memerintahkan atau sebagai patokan yang membatasi aspek-aspek terjang warga masyarakat.
3. Tata kelakuan mengidentifikasi pribadi dengan kelompok
4. Tata kelakuan merupakan salah satu sarana untuk mempertahankan solidaritas masyarakat (Soejono Soekanto, 1979:20).

Menurut Koentjaraningrat (1996:1-2) tradisi merupakan unsur-unsur dari kebudayaan universal dan kebudayaan itu sendiri merupakan keseluruhan dari pikiran dan karya manusia. Seiring dengan itu Harsojo (1994:230), menjelaskan bahwa tradisi merupakan suatu bentuk keindahan yang sangat beraneka ragam yang timbul dari bentuk permainan, imajinasi yang kreatif yang memberikan kepuasan batin yang sedalam-dalamnya bagi manusia.

Jadi tradisi dan kebiasaan merupakan dua hal yang selalu terkait, karena bisa dikatakan sebagai tradisi apabila suatu perbuatan dilakukan berulang-ulang kali, yang menjadi suatu kebiasaan yang tak bisa ditinggalkan dan menjadi peraturan yang harus ditaati, serta dilindungi masyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun oleh masyarakat di setiap tempat yang berbeda-beda, mengandung pengetahuan arif dan kebijaksanaan yang wajib dipatuhi dan ditaati oleh masyarakat.

c. Kebudayaan

E.B. Taylor (dalam Syamsir, 2003:54) kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang bersifat rumit (kompleks) yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain-lain kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Masyarakat mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kebudayaan, artinya kebudayaan tanpa masyarakat adalah tidak mungkin. Sebaliknya tidak mungkin ada masyarakat yang

tanpa kebudayaan. Masyarakat merupakan wahana bagi terbentuknya suatu kebudayaan.

Meskipun setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang saling berbeda satu sama lainnya, namun setiap kebudayaan mempunyai sifat hakekat yang berlaku umum bagi semua kebudayaan. Sifat hakikat kebudayaan yang berlaku umum itu adalah:

1. Bahwa kebudayaan terwujud dan tersalurkan melalui perilaku manusia.
2. Bahwa kebudayaan telah ada terlebih dahulu mendahului lahirnya suatu generasi tertentu, dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
3. Bahwa kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
4. Bahwa kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan-tindakan yang diizinkan.

Maka jelaslah bahwa kebudayaan itu bersifat universal, stabil dan juga bersifat dinamis, kebudayaan mengalami perubahan yang berkelanjutan, kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah laku, karena kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisi kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan yang

ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan yang diizinkan juga menentukan jalannya kehidupan manusia.

Victor Turnuer (dalam Mestika Zed, 1992:43), menjelaskan:

Bahwa kalau seseorang atau suatu masyarakat bergerak dan berpindah dari status kepada status yang lain baik secara vertikal maupun horizontal, maka akan terjadi suatu fase yang disebutnya fase transisional. Dalam fase transisional itu, orang atau masyarakat itu akan berada dalam keadaan tidak disini dan tidak disana, sehingga secara mentalitas mereka dalam suatu keadaan yang disebut liminalitas. Fase ini orang seakan tidak mempunyai norma dan sistem yang jelas, tidak di dunia lama yang mulai ditinggalkan dan tidak pula dunia baru yang ingin direngkuhnya di satu sisi dia berusaha memegang teguh dan dunia baru yang akan diinjaknya. Secara simbolis liminalitas itu tercermin dalam sikap, tingkah laku masyarakat itu sendiri.

Di samping itu juga terdapat unsur-unsur kebudayaan baik unsur yang besar maupun unsur yang kecil atau pendukung yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Menurut Bronislaw Malinowski (dalam Syamsir, 2003:57) mengemukakan bahwa unsur-unsur pokok dalam kebudayaan adalah:

1. Sistem norma yang memungkinkan kerjasama antara para anggota di dalam masyarakat didalam upaya menguasai alam sekelilingnya.
2. Organisasi ekonomi
3. Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan
4. Organisasi kekuatan.

Selanjutnya C. Kluckhohn (dalam Syamsir, 2003:58) mengatakan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural universal* yaitu:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia
2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi
3. Sistem kemasyarakatan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem pengetahuan
7. Religi

Pada setiap unsur kebudayaan selalu mempunyai fungsi dan kegunaan. Apabila fungsi dan kegunaan itu suatu unsur kebudayaan itu hilang maka secara tidak langsung hilanglah unsur kebudayaan tersebut. Setiap unsur kebudayaan yang satu dengan yang lainnya saling mendukung guna menjalani kehidupan yang sempurna. Sesuai dengan ciri-ciri kebudayaan yang dinyatakan oleh D.A. Wila Huky (dalam Syamsir, 2003:59) menjelaskan bahwa ciri-ciri kebudayaan adalah sebagai berikut:

1. Kebudayaan dapat memuaskan artinya ia dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan biologis dan sosial budaya manusia, bukan hanya yang menyangkut makanan dan pakaian, tetapi juga membantu dalam memelihara hubungan dengan pihak-pihak lain, baik perorangan maupun kelompok.
2. Kebudayaan bersifat adaptif artinya ia dapat menyesuaikan diri dengan kekuatan luar yang beraneka ragam.
3. Kebudayaan bersifat integratif artinya disamping adanya tarikan dari unsur-unsur yang berada dalam kebudayaan ke sudut yang berlainan, juga ada suatu kecenderungan umum menuju konsistensi yang mengikat anggota masyarakat secara menyeluruh.
4. Kebudayaan merupakan suatu abstraksi kenyataan dasar manusia yaitu tingkah laku manusia dan hasil-hasilnya.

Berdasarkan ciri-ciri dari kebudayaan di atas, maka dapat kita lihat wujud dari suatu kebudayaan. Talcott Parsons dan A.L Kroeber (dalam Koentjaraningrat, 2000:186) membedakan secara tajam, wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari ide-ide dan konsep-konsep dari wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Serupa dengan J.J. Honingman dalam buku pelajaran Antropologi yang berjudul *The World of Man* (1995:11-12) membedakan adanya tiga gejala kebudayaan yaitu (1) *ideas*, (2) *activities*, (3) *artifacts*).

Wujud pertama ada wujud ideal dari kebudayaan, sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan dan sebagainya. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba dan difhoto. Ide-ide atau gagasan-gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu. Gagasan itu selalu berkaitan, menjadi suatu sistem.

Wujud kedua dari kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat yang disebut juga sebagai sistem sosial, yaitu mengenai tindakan yang berupa aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul, satu dengan yang lainnya sesuai dengan pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan dalam kehidupan sehari dalam bermasyarakat.

Wujud ketiga dari kebudayaan adalah benda-benda hasil karya manusia atau disebut dengan kebudayaan fisik dan tidak memerlukan banyak penjelasan karena berupa seluruh total dari hasil fisik aktivitas,

perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat yang bersifat kongkrit yang berupa benda-benda yang bisa diraba.

Ketiga wujud dari kebudayaan terurai di atas, dalam kenyataan kehidupan masyarakat tidak terpisah satu sama lainnya. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya-karya manusia, baik pikiran-pikiran dan ide-ide, maupun tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya kebudayaan fisik makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pola perbuatannya bahkan juga cara berfikirnya.

d. Nilai dan Nilai Budaya

Nilai merupakan ukuran sikap dan perasaan yang diperlihatkan oleh individu, kelompok ataupun masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, suka atau tidak suka dan sebagainya terhadap objek materil maupun non materil. Menurut Syakwan Lubis, dkk (2005:18) nilai mengacu pada apa atau sesuatu yang oleh manusia dan masyarakat dipandang sebagai yang paling berharga. Dengan perkataan lain, nilai itu berasal dari pandangan hidup suatu masyarakat. Pandangan itu berasal dari sikap manusia terhadap Tuhan, terhadap alam semesta, dan terhadap sesamanya. Sikap ini dibentuk melalui berbagai pengalaman yang menandai sejarah kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Ciri-ciri nilai sosial adalah:

1. Nilai terbentuk di dalam masyarakat melalui saling interaksi di antara para anggota.
2. Nilai sosial ditularkan melalui proses sosial dari suatu masyarakat serta kebudayaan ke yang lain melalui akulturasi, difusi dan sebagainya.
3. Nilai dipelajari bukan merupakan bawaan sejak lahir, proses belajar nilai dimulai semenjak anak-anak.
4. Nilai cenderung berkaitan satu dengan yang lainnya secara komunal untuk membentuk pola-pola dan sistem nilai dalam masyarakat.
5. Nilai bervariasi antara kebudayaan yang satu dengan yang lainnya, sesuai dengan harga yang relatif yang diperlukan oleh setiap kebudayaan terhadap pola aktifitas dan tujuan serta sasarannya (Huky, 1986:146).

Munandar Soelaeman (1992:26), menjelaskan sistem nilai budaya dalam masyarakat secara universal menyangkut lima masalah pokok kehidupan manusia, yaitu: (1) Hakikat hidup manusia (MH), (2) Hakikat karya manusia (MK), (3) Hakikat waktu manusia (MW), (4) Hakikat alam (MA), (5) Hakikat hubungan manusia (MM).

Hakikat hidup manusia (MH), hakikat hidup untuk setiap kebudayaan berbeda secara ekstrim, ada yang berusaha untuk memadamkan hidup, ada pula yang menganggap hidup suatu hal yang baik. Hakikat karya manusia (MK), setiap kebudayaan hakikatnya berbeda-beda, di antaranya ada yang beranggapan bahwa karya bertujuan

untuk hidup, karya memberikan kedudukan dan kehormatan, karya merupakan gerak hidup untuk menambah karya lagi. Hakikat waktu manusia (MW), hakikat waktu untuk setiap kebudayaan berbeda apa yang berpandangan untuk masa kini atau yang akan datang. Hakikat dan manusia (MA), ada kebudayaan yang menganggap manusia harus mengeksploitasi alam atau memanfaatkan alam semaksimal mungkin, ada pula kebudayaan beranggapan bahwa manusia harus harmonis dengan alam dan manusia harus menyerah kepada alam. Hakikat hubungan manusia (MM), dalam hal ini ada yang mementingkan hubungan manusia dengan manusia, baik secara horizontal (sesamanya) maupun secara vertikal (orientasi kepada tokoh-tokoh) ada pula yang berpandangan individualistis.

Koentjaraningrat (1992:27) menyatakan suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem nilai budaya itu demikian kuatnya meresap dan berakar di dalam jiwa masyarakat sehingga sulit diganti atau diubah dalam waktu yang singkat. Sistem nilai budaya berupa bastraksi yang tidak mungkin ditemukan seratus persen telah dihayati atau menjiwai nilai-nilai dominan persis sama dengan apa yang ada dalam masyarakat tertentu. Oleh karena itu mungkin saja nilai-nilai tertentu dapat berbeda atau bertentangan dengan nilai-nilai yang lain.

e. Salawat Dulang

Menurut Djamaris (2002:150) *salawat dulang* terdiri atas dua kata yaitu *salawat* dan *dulang*. *Salawat* artinya doa untuk nabi Muhammad SAW dan kata *dulang* yaitu piring besar dari logam yang biasanya digunakan untuk makan bersama. Dalam sastra rakyat Minangkabau *salawat dulang* merupakan penceritaan cerita tentang kehidupan Nabi yang berhubungan dengan persoalan agama Islam yang diiringi irama bunyi ketukan pada *dulang*.

Sedangkan menurut Agusman Thaha, dkk (1986:259) *salawat dulang* adalah sejenis alat kesenian tradisional Minangkabau yang digunakan untuk pertunjukan kesenian yang disebut *salawat dulang* (talam). Pertunjukan kesenian *salawat dulang* ini adalah jenis kesenian yang bernafaskan Islam yang biasanya dimainkan di masjid-masjid, mushalla atau surau-surau dalam acara peringatan hari besar agama Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, israk dan mikraj atau acara lain yang berkaitan dengan agama Islam.

Musik tradisional merupakan suatu warisan budaya masyarakat yang mana musik tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Berbagai karakter dan pola-pola irama dari suatu musik tradisi merupakan cerminan dari tata kehidupan masyarakat yang melingkupinya. Oleh sebab itu musik tradisi merupakan suatu yang khas dan unik dari setiap daerah, dan secara langsung merupakan identitas budaya bagi masyarakat tersebut, Supanggah (dalam Kemala Gusti, 2007:17).

Selanjutnya Syeilendra (1998:106) menjelaskan bahwa kehadiran musik dalam masyarakat seiring dengan peristiwa-peristiwa tradisional yang berlaku dalam masyarakat, maksudnya musik sebagai bagian dari kesenian, akan tetap bertahan apabila musik tersebut selalu difungsikan dalam berbagai kegiatan yang ada dalam masyarakat. Apabila kegiatan tersebut tidak lagi memfungsikan musik dalam berbagai kegiatannya oleh masyarakat, maka musik tersebut akan punah atau bergeser peranannya sebagai musik tradisi.

Menurut Djamaris (2002:153) musik tradisi dalam sebuah kebudayaan tergolong dalam dua jenis yaitu musik yang bersumber dari internal dan instrumen, seperti halnya vokal (dalam budaya Minangkabau dikenal dengan dendang) dan jenis musik instrumen yaitu talempong, rabab dan momongan serta saluang.

Kemala Gusti (2007:19) menjelaskan kesenian *salawat dulang* dinamakan begitu, karena kesenian tersebut terdiri dua unsur yaitu *salawat* dan *dulang*. *Salawat* menurut Kemala Gusti adalah puji-pujian atau nasehat dan bisa juga berupa do'a kepada Allah SWT. Sementara *dulang* (talam) adalah instrumen pengiring yang dibuat dari perunggu. Dalam memainkan *salawat dulang*, pemain memukul *dulang* sambil bersalawat atau mengucapkan syair-syair dan doa kepada Allah.

Sementara itu pandangan Malinowskij (dalam Koentjaraningrat, 1987:165) menjelaskan bahwa kehidupan sosial, masyarakat saling berkaitan antara satu sistem dengan sistem lainnya. Hal ini dapat dilihat

bagaimana sistem mata pencaharian berkaitan dengan sistem pengetahuan, sistem religi berkaitan dengan sistem kesenian, dan sebaliknya kesenian berkait pula dengan pengetahuan dan organisasi sosial.

Di sisi lain menurut Gazalba (dalam Kemala Gusti,2007:21) bahwa dalam kebudayaan Islam, seni berfungsi atau berperan sebagai media dakwah. Dimana kesenian tersebut dapat berupa nyanyi-nyanyian atau pantun-pantun dan gurindam, yang mana isinya menyatakan ketaqwaan kepada Allah SWT menurut pendapat Gazalba, berarti *salawat dulang* termasuk dalam seni Islam yang bisa dikatakan berperan sebagai dakwah, karena salah satu ciri-ciri dakwah dalam seni Islam adalah adanya lagu-lagu atau gurindam yang berisikan kepada ketaqwaan kepada Allah SWT.

Dengan demikian jelaslah bahwa permainan kesenian *salawat dulang* atau *talam* ini berfungsi sebagai salah satu alat berdakwah dalam menyiarkan agama Islam. Alat musiknya bersumber dari alam Minangkabau, tetapi kesenian itu sendiri bersumber dari pengaruh Islam. Alat kesenian yang bernama *dulang* atau *talam* ini mulanya hanya berfungsi sebagai baki besar, terbuat dari kuningan, tetapi kemudian berkat daya kreatif dari anak nagari di Minangkabau, *dulang* atau *talam* yang semulanya berfungsi sebagai baki penghidang makanan itu, karena dipukul menghasilkan bunyi yang lumayan dapat dijadikan alat musik pukul, maka dalam pertunjukan kesenian *salawat dulang* atau *dulang* telah berfungsi penuh sebagai alat musik pukul.

2. Faktor-faktor yang Menyebabkan Perubahan Sosial Budaya

Di dalam kehidupan bermasyarakat yang selalu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya maka kemungkinan untuk mengalami perubahan selalu ada, baik perubahan sosial maupun perubahan kebudayaan. Baik faktor yang bersumber dari masyarakat itu sendiri dan ada juga yang berasal di luar masyarakat. Menurut Morris Gisberg (dalam Syamsir, 2003:128) menganalisa faktor-faktor penyebab perubahan sosial antara lain:

1. Keinginan secara sadar dan keputusan pribadi
2. Pengaruh-pengaruh eksternal
3. Pribadi dan kelompok yang menonjol
4. Unsur-unsur yang bergabung menjadi satu
5. Peristiwa-peristiwa tertentu
6. Munculnya tujuan-tujuan bersama.

Jadi jelaslah faktor perubahan sosial disebabkan keinginan secara sadar dan keputusan pribadi yang akhirnya dijalani oleh masyarakat yang bersangkutan. Keinginan secara sadar dan keputusan pribadi pada masyarakat salah satunya adalah meninggalkan kebudayaan lama. Begitu juga dengan perubahan struktural dari struktur yang lama berubah ke struktur yang baru yang disebabkan oleh pengaruh yang datang dari luar atau eksternal. Sehingga pribadi-pribadi dan kelompok-kelompok bergabung menjadi satu untuk melakukan suatu perubahan dari yang lama

ke yang baru dalam kegiatan-kegiatan tertentu untuk memenuhi tujuan bersama.

Menurut Soekanto (1990:27) bahwa faktor pendorong perubahan sosial dan kebudayaan yang bersumber dari pada masyarakat itu sendiri adalah:

- a. Bertambah dan berkurangnya penduduk
- b. Penemuan baru (inovasi)
- c. Pertentangan masyarakat
- d. Terjadinya pemberontakan atau revolusi.

Maka jelaslah bahwa perubahan sosial salah satunya disebabkan oleh perubahan jumlah penduduk. Bertambahnya penduduk pada suatu daerah dapat mengakibatkan perubahan pada struktur masyarakat. Sementara pada daerah lain terjadinya kekosongan sebagai akibat perpindahan penduduk, ditinjau dari sudut pertambahan penduduk mungkin akan terjadi perubahan-perubahan yang positif artinya kehidupan masyarakat akan berubah karena percampuran antara berbagai pola perilaku sosial dan kebudayaan sehingga tidak akan menghasilkan kesesuaian dan juga keserasian sosial dan memudahkan terjadinya perubahan sosial.

Begitu juga halnya dengan penemuan baru yang diterima, dipelajari oleh masyarakat dan akhirnya dipakai oleh masyarakat yang bersangkutan. Salah satunya dapat berupa penciptaan adat istiadat yang baru maupun suatu perikelakuan sosial yang baru, yang dirasakan akibatnya terhadap

lembaga-lembaga kemasyarakatan kemudian berpengaruh pada kehidupan yang lainnya.

Menurut Harsojo (1986:154), menjelaskan bahwa:

Dalam masyarakat selalu bekerja dua macam kekuatan yaitu kekuatan yang ingin menerima perubahan dan kekuatan yang menolak perubahan. Studi mengenai perubahan kebudayaan meliputi analisa tentang proses bekerja dan berkembangnya perubahan itu yang disebabkan oleh perbenturan antara konservatisme dan keinginan akan perubahan dan bagaimana suatu kebudayaan yang telah menerima unsur yang baru itu menempatkan dalam struktur kebudayaan itu. Faktor yang menyebabkan perubahan kebudayaan itu dapat berasal dari dalam masyarakat itu sendiri, yang ditimbulkan oleh discovery dan invention, yang dimaksud dengan discovery adalah setiap penambahn pada pengetahuan, atau setiap penemuan baru. Invention adalah penerapan pengetahuan dan penemuan baru itu. Faktor perubahan juga dapat datang dari luar masyarakat dengan jalan difusi atau penyebaran kebudayaan atau peminjaman kebudayaan.

Pertentangan dan pemberontakan yang terjadi dalam masyarakat dapat terjadi karena perubahan masyarakat yang pesat, pada saat masyarakat dalam keadaan konflik dapat timbul kekecewaan dan keresahan sosial, maka pada saat itu pula individu-individu pada umumnya mudah terpengaruh terhadap hal yang baru.

Dalam versi lain Soerjono Soekanto (1982:283-286) menyebabkan faktor pendorong perubahan sosial adalah sebagai berikut:

- a. Sikap menghargai hasil karya orang lain
- b. Keinginan untuk maju
- c. Sistem pendidikan yang maju
- d. Toleransi terhadap perubahan

- e. Sistem pelapisan yang terbuka
- f. Penduduk yang heterogen
- g. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang kehidupan tertentu.
- h. Orientasi ke masa depan.

3. Dampak Perubahan Sosial Budaya

Menurut Idianto Muim dalam buku Sosiologi (2006:129) perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat akan memberikan dampak seperti berikut:

a. Disorganisasi

Merupakan suatu proses memudarnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat karena perubahan-perubahan yang terjadi dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan. Disorganisasi sering dihubungkan dengan nilai-nilai moral yaitu anggapan apa yang baik dan yang buruk. Terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat ada unsur-unsur yang tidak dapat diubah selama hidup oleh pihak manapun.

b. Reorganisasi

Merupakan suatu proses pembentukan norma-norma dan nilai-nilai yang baru telah melembaga dalam diri masyarakat, disini yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan masyarakat. Kemungkinan akan terjadi satu keadaan dimana norma-norma lama sudah hilang sedangkan norma baru belum terbentuk, sehingga anggota masyarakat tidak mampu untuk mengukur tindakan-tindakan karena batas-batas yang tidak ada.

c. Ketertinggalan Budaya (*Cultural Lag*)

Masyarakat yang sudah mengalami perubahan tidak selalu mengalami perubahan pada unsur masyarakat dan kebudayaan mengalami kelainan yang seimbang karena unsur ada unsur-unsur yang cepat berubah akan tetapi ada unsur-unsur yang sukar untuk berubah sehingga perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat tidak seimbang unsur yang satu dengan yang lainnya.

4. Pelaksanaan Maulid Nabi Muhammad SAW dalam Acara Basalawat Dulang

Pelaksanaan maulid Nabi Muhammad SAW diperingati oleh umat Islam setiap tahun yaitu pada tanggal 12 Rabiul Awal. Peringatan maulid Nabi Muhammad SAW berarti memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Peringatan maulid Nabi Muhammad SAW dilaksanakan dengan beraneka ragam cara yang memperingatinya mengadakan ceramah agama, berzikir dan yang melaksanakan dengan mengadakan kenduri yang kegiatannya diisi dengan doa, zikir dan salawat yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh umat Islam di sebuah masjid dan mushalla.

Berkembangnya kesenian *salawat dulang* di tengah masyarakat turut pula membawa pengaruh pada tata cara kehidupan masyarakat, dengan demikian mereka mengenal kesenian *salawat dulang* mengandung nilai-nilai agama Islam dan adat istiadat Minangkabau, karena pengaruh perkembangan zaman sekitar tahun 1998 *salawat dulang* telah bersaing

dengan pertunjukan band dan orgen tunggal, maka keterampilan *basalawat dulang* sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat Minangkabau

Cara memainkan *salawat dulang* diantaranya pemain duduk di atas *palanta* atau *pale-pale* di alas dengan kasur kemuidian ditutup dengan kain panjang (batik), lalu *dulang* atau *talam* diletakkan di atas paha dalam keadaan berdiri dan punggung *dulang* menghadap ke penonton, tangan kiri bagian samping memegang tepi *dulang* atau *talam* agar tepinya berdiri dan juga memukul *dulang* pada tepinya. Sedangkan tangan kanan untuk memukul bagian tengah *dulang* atau *talam* dengan motif ritem yang sama tentu saja bunyi yang dihasilkan bagian pinggir *dulang* atau *talam*. Dengan demikian akan terdengar bunyi yang sangat bagus sebagai pengiring *salawat dulang*.

Alat musik *salawat dulang* tergolong pada jenis idiophon. Menurut Syailendra (2000:75) idiophon adalah klasifikasi alat musik atau perkusi yang sebagai sumber bunyinya adalah alat itu sendiri yang bergetar, yaitu alat musik pukul (perkusi) alat yang digunakan dalam kesenian *salawat dulang* sangat erat hubungannya dengan nama kesenian yaitu *dulang*. Kata *dulang* berarti *talam* berbibir pada tepinya. Bentuknya bulat seperti lingkaran yang diameternya ± 50 cm, bagian tengahnya datar. Tepi atau pinggir kelilingnya mempunyai bibir kira-kira 3 cm terbuat dari kuningan.

Kemudian menurut Agusman Thaha, dkk (1986:261) tata cara penampilan *salawat dulang* biasanya adalah:

1. Kata pengantar dari pada pemain melalui irama dendang. Kata pengantar ini disebut “katubah” (khotbah) yang berisikan antara lain puji-pujian kepada Allah dan ucapan maaf kepada pengunjung.
2. Melagukan kata-kata salawat yang asli, berisikan salam dan mohon kesejahteraan bagi Nabi Muhammad SAW, berikut riwayat Nabi dan sahabat-sahabatnnya.
3. Menguraikan ajaran dan syariat Islam.
4. Sambil berdir (melagukan pujaan kepada Tuhan dan menguraikan ajaran Islam) mereka memukul-mukul *talam* atau *dulang* sebagai musik pengiringnya.

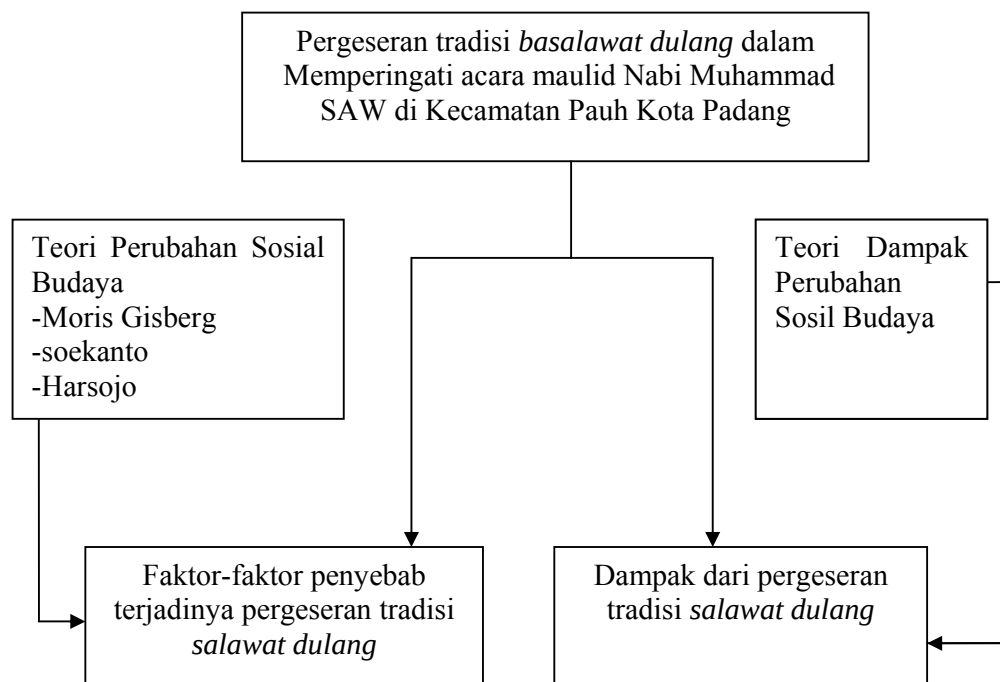
B. Kerangka Konseptual

Bertitik tolak dari teori yang telah diuraikan di atas, berikut akan dijelaskan lebih lanjut dalam kerangka konseptual. Adapun yang dikaji dalam penelitian ini adalah pergeseran tradisi *basalawat dulang* dalam memperingati acara maulid nabi Muhammad SAW yang terjadi di Kecamatan Pauh Kota Padang disebabkan oleh adanya pengaruh yang datang dari luar masyarakat (eksternal) dan masyarakat yang kurang menjaga nilai-nilai budaya yang telah ditanamkan nenek moyang terdahulunya.

Akibat pengaruh perkembangan zaman, tradisi *salawat dulang* sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat Kecamatan Pauh Kota Padang. Namun

realitanya sekarang acara maulid Nabi Muhammad SAW yang dulu begitu berlebihan atau dilaksanakan secara besar-besaran sekarang dilaksanakan dengan sederhana yaitunya dengan mendengarkan pengajian-pengajian agama di masjid dan mushalla, tidak ada lagi peringatan maulid Nabi Muhammad SAW diiringi dengan acara *salawat dulang*.

Bentuk Skema Kerangka Konseptual



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis ungkapkan maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pergeseran tradisi *salawat dulang* dalam memperingati acara maulid Nabi Muhammad SAW dapat dilihat dari bergesernya tindakan atau aktivitas masyarakat yaitu dahulunya memperingati acara maulid Nabi Muhammad SAW dengan tradisi *salawat dulang*, tetapi sekarang dengan pengajian agama. Dahulunya masyarakat sangat tertarik dengan acara *salawat dulang*, tetapi pada saat sekarang ini masyarakat khususnya generasi muda tidak tertarik dengan pertunjukan salawat dulang tersebut. Walaupun dari segi penyajian kesenian *salawat dulang* dapat mengikuti arus perkembangan zaman dan dapat menyesuaikan selera kesenian masyarakat masa kini, namun masyarakat Kecamatan Pauh Kota Padang tidak peduli dengan acara *salawat dulang* tersebut. Padahal secara substansi dan nilai kegunaan *salawat dulang* merupakan kesenian yang berisikan sebagai penyampaian nasehat dan syiar agama.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran tradisi *salawat dulang* adalah adaptasi dengan budaya luar, majunya tingkat pendidikan, sistem sosioal budaya yang maju , dan faktor ekonomi. Faktor utama yang menyebabkan pergeseran tradisi *salawat dulang* adalah adanya adaptasi

dengan budaya luar karena proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan orang perorangan ke orang lain, dan dari suatu masyarakat lain, dimana budaya yang ada pada lingkungan masyarakat dikirim pada lingkungan masyarakat lain.

3. Dampak dari pergeseran tradisi *salawat dulang* dalam memperingati acara maulid Nabi Muhammad SAW di Kecamatan Pauh Kota Padang adalah munculnya pemahaman negatif masyarakat terhadap adat istiadat sehingga masyarakat tidak kenal dengan nilai-nilai yang terkandung dalam adat istiadat tersebut, dan timbulnya pesimisme generasi muda terhadap kebudayaan atau tradisi yang mereka milik.

B. Saran

1. Pemuka masyarakat hendaknya membina dan mensosialisasikan tradisi *salawat dulang* dalam memperingati acara maulid Nabi Muhammad SAW kepada sebuah anggota masyarakat mulai dari generasi muda sampai yang tua sehingga seluruh anggota masyarakat akan mencintai tradisi atau kebudayaan sendiri, meskipun telah mendapat pengaruh dari luar. Pengaruh luar ada yang positif dan negatif, dari segi positif generasi muda bisa mengadakan kontak dengan bangsa asing yang mempunyai pengalaman yang lebih tinggi, sehingga dapat memacu akan kemajuan tradisi atau kebudayaan.
2. Mengantisipasi kepunahan tradisi dan budaya seperti tradisi *salawat dulang* dari era globalisasi yang serba modern seperti sekarang ini maka kita sebagai masyarakat Minangkabau menjaga, melestarikan dan

mewariskan tradisi *salawat dulang* ini kepada generasi muda. Sesuai dengan amanat UUD 1945 memang semestinyalah aset budaya bangsa kita selamatkan, dilestarikan, dikembangkan dan diwariskan kepada generasi penerus bangsa ini.

3. Seluruh anggota masyarakat hendaknya mempertahankan tradisi dan budaya yang telah dijaga selama ini oleh generasi yang terdahulu dengan cara tetap konsisten melaksanakan acara maulid Nabi Muhammad SAW dengan tetap melestarikan tradisi *salawat dulang* seperti yang dilakukan oleh generasi terdahulunya dengan tetap meningkatkan nilai-nilai agama yang terdapat pada acara *salawat dulang* tersebut dan rasa kebersamaan di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Navis. (1984). *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta: PT. Grafiti Pers.
- Abdulsyani. (1994). *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Agusman, Thaha dkk. (1986) *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Minangkabau*. Perpustakaan Balai Bahasa Padang.
- Amir MS. (1997). *Pola Pandangan dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Djamaris, Edwar (2002). *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Harsojo. (1984). *Pengantar Antropologi*. Bandung: Bina Cipta.
- Hilman, Hadikusuma. (1992). *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*. Bandung: Mandur Maju.
- Hilman, Hadikusuma. (1995). *Hukum Perkawinan Adat*. Bandung: PT. Citra Aditia Bakri.
- Huky, Wila (1986). *Pengantar Sosiologi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Idianto, Muin. (2006). *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Irawan, Prasetya. (1999). *Logika dan Prosedur Penelitian*. Jakarta: STIA-LAN Pers.
- Kemala Gusti. (2007). *Keberadaan dan Fungsi Salawat Dulang dalam Maambiak Janji pada Acara Kematian Jorong Muaro Gambok Kecamatan Sijunjung*. FBSS UNP.
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____. (2000). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (1996). *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (1992). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.